

## **Penanaman Nilai-Nilai Karakter Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar**

**Dwi Agus Setiawan<sup>a,1\*</sup>, Raymundus Bala<sup>a,2</sup>, Denna Delawanti<sup>a,3</sup>, Sjukur Ghozali<sup>a,4</sup>**

<sup>a</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

<sup>1</sup> setiawan@unikama.ac.id \*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 7 Maret 2024;

Revised: 18 Maret 2024;

Accepted: 26 Maret 2024.

Kata-kata kunci:

Nilai Karakter;

Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila;

Gerakan Literasi Sekolah.

: ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai karakter P5 pancasila pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kecerdasan atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Kenyataannya saat ini banyak terjadi degradasi moral di kalangan siswa sekolah dasar, karena saat ini seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak siswa yang enggan membaca buku. pembelajaran literasi adalah kegiatan dengan pembiasaan membaca dimana bacaan tersebut bisa diambil makna atau nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan dengan nyata. Oleh karena itu, pada sekolah pentingnya diterapkan program GLS pada pendidikan untuk membentuk karakter bagi peserta didik sejak dini terutama pada sekolah dasar. P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. GLS dan P5 saling berkaitan, keduanya berhubungan dengan penumbuhan budi pekerti dan pendidikan karakter peserta didik. Penanaman nilai karakter P5 dapat ditanamkan melalui tahapan program GLS yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

ABSTRACT

*The Inculcation of Character Values in the Strengthening Project of the Pancasila Student Profile Through the School Literacy Movement Program for Elementary School Students. The aim of this research is to instill P5 Pancasila character values in the GLS program. This research uses a qualitative approach with a case study method. Character education is a system of instilling character values in school members which includes components of knowledge, intelligence or will, and actions to implement these values. In fact, currently there is a lot of moral degradation among elementary school students, because currently, along with the development of science and technology, many students are reluctant to read books. Literacy learning is an activity with the habit of reading where meaning or character values can be taken from the reading that can be implemented in real terms. Therefore, in schools it is important to implement the GLS program in education to shape the character of students from an early age, especially in elementary schools. P5 is a project-based co-curricular activity designed to strengthen efforts to achieve competency and character in accordance with the Pancasila student profile. GLS and P5 are interrelated, both relate to the development of students' morals and character education. The cultivation of P5 character values can be instilled through the stages of the GLS program, namely the habituation, development and learning stages..*

**Copyright © 2024 (Dwi Agus Setiawan, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Setiawan, D. A., Bala, R., Delawanti, D., & Ghozali, S. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar. *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 27–35.  
<https://doi.org/10.56393/didactica.v4i1.2761>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kecerdasan atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Indrastoeti, 2016). Kenyataannya saat ini banyak terjadi degradasi moral di kalangan siswa sekolah dasar, karena saat ini seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak siswa yang enggan membaca buku dan memilih bermain handpone, siswa yang merusak buku bacaan, melakukan tidak mengembalikan buku pinjaman, berkata kotor, lemah rasa tanggung jawab, kurang disiplin dan tidak menghargai orang lain (Setiawan, 2023). UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan serta membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Saraswati, 2021). Salah satu indikator dalam mencapai tujuan pendidikan adalah terbentuknya karakter siswa sejak usia dini (Chrisyarani, 2022). Dengan demikian perlu adanya pendidikan karakter serta penanaman nilai-nilai karakter dengan tujuan untuk meminimalis gejala krisis moral dan dapat berperan dalam pembinaan generasi muda sehingga dapat membentuk peribadi manusia yang lebih baik (Alfiani, 2021).

Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Kemdikbud, 2015). Menurut (Permatasari, 2021) pembelajaran literasi adalah kegiatan dengan pembiasaan membaca dimana bacaan tersebut bisa diambil makna atau nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan dengan nyata. Oleh karena itu, pada sekolah pentingnya diterapkan program GLS pada pendidikan untuk membentuk karakter bagi peserta didik sejak dini terutama pada sekolah dasar. GLS di SD dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Rossie, 2019).

Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (Satria, 2022). Dalam implementasinya, P5 dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah tersebut. Jika kurikulum 2013 pengembangan karakter diintegrasikan dengan muatan pembelajaran, maka dalam kurikulum merdeka terdapat tugas atau proyek khusus yang harus diselesaikan oleh peserta didik (Nahdiyah, 2022). Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2. Berkebinekaan global. 3. Bergotong-royong. 4. Mandiri. 5. Bernalar kritis. 6. Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Maka dari itu dengan adanya P5 yang ditanamkan melalui program GLS diharapkan dapat membentuk karakter dan dapat mengembangkan potensi peserta didik.

Pelaksanaan GLS masih memiliki berbagai hambatan. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan program GLS di SDN Sukun 1 Malang. Pertama, kurangnya minat baca

siswa, dilihat dari ketika membaca ada beberapa siswa yang perlu disuruh. Kurangnya kemandirian siswa dalam membaca sehingga menyebabkan proses kegiatan literasi tidak hidup dan terhambat. Kedua, pojok baca masih belum optimal. Tempat penataan buku nya belum ada menjadi kendala siswa kesulitan dalam memilih buku bacaan yang disimpan di lemari. Ketiga, siswa kurang aktif dalam kegiatan literasi. Siswa yang kurang focus dalam kegiatan literasi. Kegiatan literasi menjadi terhambat karena ada beberapa siswa yang acuh tak acuh dalam kegiatan membaca. Dengan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penanaman nilai-nilai karakter P5 pancasila dalam program GLS yang ada di SDN Sukun 1 Malang. (Ismail, 2021) mengungkapkan bahwa dalam mewujudkan pelajar pancasila untuk mencapai tujuan penguatan pendidikan karakter ialah mengembangkan serta mendorong lahirnya pribadi yang baik, yang mempunyai enam nilai utama karakter, yaitu berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan juga kreatif.

P5 dan GLS berhubungan dengan persoalan integritas, dan bersinergi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam bahan bacaan. Integritas mampu memunculkan berbagai aspek pengembangan karakter utama, seperti mandiri, berpikir kritis, dan kreatif (Panca, 2018). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, SDN Sukun 1 Malang sudah menjalankan program GLS. Program GLS dilaksanakan dengan 3 tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan terdapat kegiatan 15 menit membaca sebelum mulai pembelajaran, pengadaan pojok baca. Pada tahap pengembangan terdapat kegiatan ada kegiatan menanggapi buku, dan ada kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik. Pada tahap pembelajaran terdapat kegiatan literasi membaca buku matapelajaran sebelum pembelajaran dimula, dan Kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan. GLS dapat meningkatkan karakter siswa, melalui aktivitas membaca maka wawasan siswa menjadi luas, yang selanjutnya siswa dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk. (Yunianika, 2019) mengungkapkan bahwa kegiatan literasi dapat berjalan dengan baik yaitu dibentuknya koordinator kegiatan literasi serta pelaksanaan yang terprogram. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan literasi, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat.

Penelitian terdahulu mengenai analisis penerapan profil pelajar Pancasila berbasis budaya literasi di SDN 1 Brantaksekarjati (Nadiroh, 2023), dan (Rahmayanti, 2023) tentang analisis gerakan literasi sekolah berbasis profil pelajar pancasila di SD 01 Muhammadiyah 09 Panglima Sudirman. Perbedaan dengan penelitian penanaman nilai-nilai karakter P5 pancasila dalam program gls di SDN Sukun 1 Malang adalah penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan budaya literasi sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik, factor pendukung dan juga factor penghambat. Sedangkan pada penelitian terbaru yang berjudul penanaman nilai-nilai karakter p5 pancasila pada program GLS di SDN Sukun 1 Malang memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai-nilai karakter p5 dalam program GLS.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami fenomena sosial terkait penanaman nilai-nilai karakter dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Lokasi penelitian adalah SDN Sukun 1 Malang, yang dipilih berdasarkan keunikan dalam pelaksanaan program GLS dan P5. Subjek penelitian adalah guru kelas, dengan fokus penelitian pada proses penanaman nilai-nilai karakter dalam program tersebut. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan, analisis, dan pelaporan data. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang tidak terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi berupa foto atau gambar untuk memperkuat hasil penelitian. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data untuk mengelompokkan informasi sesuai kebutuhan penelitian, (3) penyajian data

yang telah dirangkum, dan (4) penarikan kesimpulan sebagai dasar rekomendasi penelitian. Validitas data diuji melalui triangulasi teknik untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Tahapan penelitian meliputi pra-lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan akhir, dengan dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data dari hasil wawancara dan observasi.

### **Hasil dan pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sukun 1 Malang. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa data mengenai gambaran penanaman nilai-nilai karakter P5 pada program GLS. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penanaman karakter P5 siswa dalam program literasi. SDN Sukun 1 Malang dan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur telah menerapkan nilai-nilai karakter sesuai dengan P5 yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka.

Nilai-nilai karakter mandiri yang terdapat pada program GLS tahap pembiasaan terlihat pada saat kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil wawancara siswa terbilang bisa memahami buku bacaan dengan baik tanpa adanya bimbingan dari guru. Tetapi masih ada beberapa siswa yang perlu disuruh untuk memilih buku bacaan nya sendiri, hingga proses kegiatan literasi jadi terhambat. Dari hasil observasi siswa terlihat membaca berbagai jenis buku, ada buku cerita dan buku pelajaran umum. Setelah membaca siswa juga terlihat mempresentasikan hasil bacaanya di depan kelas.

Nilai-nilai karakter berpikir kritis yang terdapat pada program GLS tahap pembiasaan terlihat pada saat siswa membaca buku. Dari hasil wawancara guru kelas, terbilang siswa akan diberdiskusi dengan temanya jika ada kosa kata sulit pada buku bacaan yang mereka pahami. Hasil observasi siswa terlihat siswa menuliskan kosa kata yang belum mereka ketahui didalam buku cacatan mereka. Setelah mereka menuliskan kosa kata, siswa akan bertanya pada guru tentang kosa kata yang belum dipahami.

Nilai-nilai karakter kreatif yang terdapat pada program GLS tahap pembiasaan terlihat pada kreatifitas siswa dalam membuat pojok baca di kelas. Dari hasil wawancara guru kelas bahwa kreatifitas siswa seperti hasil gambar atau ornament yang di buat siswa, akan di pajang dipojok baca. Tetapi pojok bacaan didalam kelas memiliki beberapa kendala, seperti tempat penyimpanan buku yang rusak, akibatnya buku-buku harus disimpan di lemari kelas. Dari hasil observasi terlihat pojok baca diberi hiasan seperti ornament dan juga gambar-gambar siswa, namun belum tersedia rak buku yang menjadi kendala peserta didik harus mengambil buku di lemari yang disimpat tidak sesuai dengan jenis bukunya.

Nilai-nilai karakter mandiri yang terdapat pada program GLS tahap pengembangan terlihat pada saat kegiatan apresiasi capaian literasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas bahwa apresiasi capaian literasi, dilihat dari sikap, kesungguhan dan perilaku siswa ketika membaca. Dari hasil observasi terlihat masih ada beberapa siswa yang belum menunjukkan sikap yang baik ketika membaca. Terlihat masih ada beberapa siswa yang masih ribut dan suka mengganggu temannya ketika jam literasi berlangsung.

Nilai-nilai karakter berpikir kritis yang terdapat pada program GLS tahap pengembangan terlihat pada saat kegiatan menanggapi buku pada jam literasi. Dari hasil wawancara guru kelas bahwa siswa menanggapi buku dengan menulis kembali hasil bacaan dengan kalimatnya sendiri. Setelah menulis siswa akan mempresentasikan hasil bacaanya didepan kelas. Dari hasil observasi siswa mempresentasikan hasil bacaanya seperti judul buku, alur cerita, tema dan juga pesan moral yang disampaikan dari buku tersebut.

Nilai-nilai karakter kreatif yang terdapat pada program GLS tahap pengembangan terlihat pada saat kegiatan menanggapi buku bacaan pada jam literasi. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas siswa terbilang dapat menuliskan hasil bacaan mereka dengan kalimatnya sendiri. Dari hasil observasi siswa terlihat menulis tanggapan dari hasil bacaan dengan menuliskan point-point yang terdapat pada buku tersebut.

Nilai-nilai karakter mandiri yang terdapat pada program GLS tahap pembelajaran terlihat pada saat kegiatan literasi membaca buku matapelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas bahwa biasanya sebelum pembelajaran dimulai, siswa disempatkan 10 menit untuk membaca materi dari pelajaran tersebut. Siswa secara mandiri membaca buku pelajaran yang berkaitan dengan materi yang akan di ajarkan. Berdasarkan hasil observasi terlihat siswa membaca buku matemati sebelum pembelajaran dimulai. Ada beberapa siswa juga sambil mengerjakan soal matematika.

Nilai-nilai karakter berpikir kritis yang terdapat pada program GLS tahap pembelajaran terlihat pada saat kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas pada tahap ini kegiatan literasi membaca dibentuk dalam kelompok kecil kemudian siswa membaca buku bersama-sama. Siswa saling berdiskusi tentang buku yang dibaca dengan teman kelompoknya setelah itu ada kegiatan saling menanggapi buku yang telah dibacanya . Berdasarkan hasil observasi terlihat setiap kelompok saling menanggapi hasil bacaan dari buku yang mereka baca.

Nilai-nilai karakter kreatif yang terdapat pada program GLS tahap pembelajaran terlihat pada saat kegiatan menanggapi buku bacaan secara berkelompok. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas bahwa siswa terbilang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Siswa membagi tugas setiap anggota kelompok untuk membaca bagian-bagian tulisan teks yang terdapat dalam buku tersebut. Kreatifitas siswa terlihat ketika siswa menulis dengan gaya tulis yang baik.

Bentuk penanaman nilai karakter mandiri dalam program GLS pada tahap pembiasaan di SDN Sukun 1 Malang ialah kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pada kegiatan tersebut siswa diberi kebebasan dalam memilih buku bacaan. Kemandirian siswa terlihat ketika siswa memilih buku sendiri sesuai dengan minatnya. Kemandirian siswa adalah perilaku siswa dalam mewujudkan keinginan tanpa menggantungkan diri pada orang lain (Dianti, 2017). Membaca merupakan hak yang dimiliki oleh setiap individu untuk mengakses dan memperoleh informasi melalui bahan bacaan seperti buku, artikel atau novel. Dengan membiarkan siswa memilih buku mereka sendiri, dapat memberikan siswa kesempatan secara individu untuk menjelajahi berbagai cerita, tema, dan genre. Proses ini membantu siswa memahami preferensi dan nilai-nilai pribadi siswa, yang pada akhirnya membentuk identitasnya. Menurut (Risniawati, 2020) yang mengungkapkan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai aktivitas yang berdasarkan keinginan sendiri terhadap pilihan dan tanggung jawab individu. Tetapi adanya kendala beberapa siswa yang perlu disuruh untuk memilih buku bacaan nya sendiri. Hal ini akan menghambat jalanya kegiatan literasi.

Penanaman nilai karakter berpikir kritis pada tahap pembiasaan ialah setelah membaca 15 menit siswa mempresentasikan hasil bacaanya didepan kelas. Presentasi adalah berbicara atau berkomunikasi dihadapan orang banyak untuk menyampaikan suatu gagasan atau ide. Tujuan presentasi adalah untuk memberikan informasi kepada pendengarnya. Kegiatan mempersentasikan hasil bacaan didepan kelas tujuanya agar siswa dapat mengatur pikiranya, menyusun argumen, dan menyampaikan ide dengan jelas dan terstruktur (Abidin,2017). Siswa akan belajar menyinkronisasi mulut dengan isi pikirannya. Siswa juga belajar menyuarakan sebuah ide atau gagasan di kepalanya melalui kata-kata yang jernih, mudah dimengerti. Sejalan dengan pendapat (Restuningsih, 2017) bahwa aktivitas membaca untuk memperkaya keterampilan berpikir kritis memerlukan pembaca untuk memanifestasikan sikap cermat, teliti, korektif, serta mengatasi potensi kesalahan dan kekurangan dalam teks.

Bentuk penanaman nilai karakter kreatif dalam program GLS pada tahap pembiasaan di SDN Sukun 1 Malang ialah kegiatan mengiasi pojok bacaan dengan karayanya sendiri. Pojok baca kelas adalah area di dalam kelas atau ruangan belajar yang dirancang khusus untuk membantu siswa meningkatkan minat dan kemampuan membaca (Kemendikbud, 2016). Tujuan dari pojok baca kelas adalah untuk mendorong siswa untuk membaca lebih banyak, meningkatkan keterampilan membaca mereka, dan membantu mereka memperoleh pengetahuan dan wawasan baru. Menurut (Luqman, 2024) Salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca dan literasi siswa adalah dengan membuat pojok baca.

---

Pojok baca kelas didesain dengan hasil karya-karya siswa, seperti gambar-gambar dan juga ornament untuk membuat siswa merasa betah dan tertarik untuk membaca. Namun masih terdapat kendala pojok baca, seperti tidak adanya rak buku, yang membuat siswa harus mengambil buku di lemari kelas. Hal itu membuat kreatifitas siswa belum terlihat untuk menghiasi pojok bacaan.

Penanaman nilai karakter mandiri pada tahap pengembangan ialah mengapresiasi capaian literasi siswa. Apresiasi merupakan kegiatan menghargai sesuatu, seperti seni, budaya, barang, hasil pekerjaan, atau seseorang. Siswa yang sudah dapat mencapai target tertentu layak untuk diberi penghargaan. Tujuannya adalah untuk lebih memotivasi agar siswa tersebut dan teman-temannya agar lebih baik lagi capaian hasil belajarnya di masa mendatang. Hal ini dilakukan agar siswa merasa setiap usaha yang telah dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal mendapatkan perhatian dari guru serta memotivasi siswa yang belum berprestasi untuk berusaha lebih keras saat belajar sehingga mampu mencapai hasil belajar yang maksimal. Menurut (Azizah, 2017) apresiasi dalam pembelajaran memiliki berbagai manfaat, yaitu dapat meningkatkan rasa kecintaan seseorang terhadap apresiasi sastra dan dapat digunakan untuk mendidik anak karena di dalamnya mengajarkan beragam nilai-nilai moral (budi pekerti). Namun dari kegiatan literasi masih terdapat siswa yang kurang focus dan perlunya perhatian khusus dari guru dalam membaca. Hal ini membuat karakter mandiri siswa belum tampak dalam kegiatan mengapresiasi capaian literasi siswa.

Bentuk penanaman nilai karakter berpikir kritis dalam program GLS pada tahap pengembangan di SDN Sukun 1 Malang ialah kegiatan menanggapi buku pada jam literasi. Menanggapi isi buku artinya memberikan komentar atau evaluasi tentang kelebihan dan kekurangan dari isi buku. Menanggapi buku dapat memberikan informasi tentang isi buku, seperti alur cerita, jumlah bab, dan halaman. Ini dapat membantu pembaca memahami buku tersebut. Hal di diajarkan agar siswa dapat mengekspresikan pikiran dan pendapat, dan juga dapat meningkatkan keterampilan menulis. Menurut (Rohmaniah, 2021) pada tahap pengembangan juga peserta didik diberikan kebebasan untuk menyampaikan hasil literasinya dengan melakukan presentasi singkat untuk menginformasikan seputar buku dan pengalamannya selama membaca kepada peserta didik lainnya. Kondisi ini memberikan tambahan keterampilan bagi peserta didik yaitu terbukanya wawasan peserta didik dan bertambahnya keterampilan yang mereka miliki sesuai dengan kapasitas masing masing.

Penanaman nilai karakter kreatif pada tahap pengembangan ialah kegiatan menanggapi buku pada jam literasi. Siswa menanggapi dengan menulis informasi tentang isi buku, seperti alur cerita, jumlah bab, dan halaman. Menulis atau menyurat adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi. Pada kegiatan menulis tanggapan dari buku yang dibaca siswa diajarkan untuk menuangkan pengetahuan, dan perasaan yang membutuhkan daya imajinasi dan kreativitas agar tulisan yang dibaca menjadi bermakna. Sejalan dengan penelitian (Sabana, 2023) bahwa seseorang ingin mengetahui isi keseluruhan sebuah buku secara cepat menangkap pesan, menyeluruh dari buku tersebut, siswa yang aktif belajar maka harus menguasai cara – cara membaca yang semakin lama semakin efektif (meneliti daftar isi, judul bab, dan subjudul bab, menggunakan indeks yang mengarahkan pembaca dengan membuat pertanyaan yang dicari jawabannya dalam buku, dan kegiatan lain). Kegiatan tersebut memanfaatkan sumber belajar perpustakaan untuk melatih aktif membaca dan menulis.

Bentuk penanaman nilai karakter mandiri dalam program GLS pada tahap pembiasaan di SDN Sukun 1 Malang ialah membaca buku matapelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Buku pelajaran merupakan buku acuan yang berisi materi pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Buku pelajaran digunakan siswa untuk mendukung kegiatan belajar, dan dapat juga menjadi bahan pegangan mengajar guru. Kegiatan membaca buku matapelajaran sebelum pembelajaran dimulai diharapkan dapat membantu siswa memahami materi baru secara mandiri dan memberikan arahan untuk pembelajaran lebih lanjut. Menurut (Christiawan, 2022) sikap mandiri dalam belajar dapat dilihat dari cara peserta didik dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan guru. Ketidaktergantungan terhadap orang lain

dalam mengerjakan tugas, menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapinya dalam belajar.

Penanaman nilai karakter berpikir kritis pada tahap pembelajaran ialah kegiatan menanggapi buku bacaan dalam bentuk aktivitas lisan. Tanggapan secara lisan merupakan kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Harahap, 2024). Pada kegiatan ini siswa dibentuk secara berkelompok melakukan kegiatan literasi membaca. Menurut (Heijnen, 2013) langkah-langkah pembelajaran pada strategi kegiatan membaca berkelompok ini dirancang untuk membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti adanya diskusi kelompok, presentasi, maupun diskusi kelas. Siswa juga diajak untuk berpikir kritis dengan memberikan masukan pada rencana presentasi kelompok lain. Keaktifan siswa dalam pembelajaran akan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Membaca buku bersama bukan hanya berdampak positif bagi perkembangan kosakata siswa, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hubungan antara teman sekelasnya. Pada kegiatan tersebut siswa diajarkan untuk mendengarkan orang lain. Proses tersebut mengajak siswa untuk memahami beragam sudut pandang. Kemudian siswa mencoba menggali fakta lain dengan mengajukan beragam pertanyaan. Hal itu akan mengasah pola pikir kritis yang ada di dalam diri. Menurut (Deyanti, 2024) Membaca memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam era informasi ini, literasi membaca menjadi kunci untuk memahami dan mengevaluasi berbagai konsep serta sudut pandang.

Bentuk penanaman nilai karakter kreatif dalam program GLS pada tahap pembiasaan di SDN Sukun 1 Malang ialah menanggapi buku bacaan dalam bentuk aktivitas lisan. Pada kegiatan ini siswa dibentuk secara berkelompok untuk saling menanggapi hasil bacaan yang mereka baca. Membaca berkelompok merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok siswa dalam satu kelas (Savitri, 2017). Membaca secara berkelompok dapat meningkatkan partisipasi dan peran siswa. Sebagai contoh, melalui diskusi kelompok siswa dapat saling berkomunikasi dan mengenal satu sama lain. Tugas kerja kelompok mengharuskan siswa untuk saling bertukar pikiran yakni saling menganalisis dan menilai pendapat setiap anggota. Tidak dapat dipungkiri jika terdapat perbedaan pendapat pada masing-masing anggota sehingga perlunya saling mengembangkan ide dan diskusi bersama untuk menemukan hasil jawaban yang terbaik. Dengan demikian pelaksanaan kerja kelompok yang efektif dapat mengembangkan kreatifitas siswa. Menurut (Rukiyah, 2017) Akan lebih bermakna dalam tugas perkembangannya bagi anak-anak apabila pengelolaan, pengembangan dan peningkatan kreativitas mencakup potensi aptitude dan nonaptitude. Dengan itu, potensi-potensi kreativitas siswa akan dapat tersalur dan teraktualisasi secara optimal.

## **Simpulan**

Penanaman nilai karakter P5 dalam program GLS dapat diterapkan melalui tahapan GLS. Hasil penelitian menggambarkan di SDN Sukun 1 Malang sudah menerapkan dengan melaksanakan 3 tahapan GLS, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Karakter yang ditanamkan pada program GLS adalah karakter mandiri, berpikir kritis dan kreatif. Karakter mandiri kurang terlihat pada tahap pembiasaan, dimana pada saat kegiatan 15 menit membaca, masih ada siswa yang perlu disuruh disuruh untuk membaca. Karakter kreatif juga kurang terlihat pada tahap pembiasaan, dimana pojok baca yang disediakan belum optimal. Pojok bacaan yang tidak disediakan dengan fasilitas lengkap menghambat kreativitas peserta didik untuk menghias pojok baca dengan hasil karya siswa sendiri. Karakter mandiri juga kurang terlihat pada tahap pengembangan, dimana pada kegiatan apresiasi hasil literasi siswa. Siswa belum termotivasi dari hasil capaian temanya dan tidak cenderung sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan literasi. Penelitian ini memang belum sempurna dan perlu ditingkatkan untuk mengetahui penanaman nilai karakter P5 pada program GLS. Dikarenakan keterbatasan peneliti, hasil pada penelitian ini masih bias. Untuk penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak responden yang mempengaruhi keterlaksanaan program GLS.

---

## Referensi

- Alfari. (2021). Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies. *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies*, 2(April), 1–10.
- Alfiani. (2021). Pengembangan Modul Berbasis Digital dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Gastronomia Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Azizah. (2017). Pembelajaran Apresiasi Dongeng Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN. In *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 97–102. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1215>
- Christiawan. (2022). Pengaruh Minat Membaca Buku Teks, Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran IPS Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 4 Mojokerto. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/10.52620/jeis.v2i1.21>
- Chrisyarani. (2022). Membangun Karakter Anak pada Literasi melalui Program Fun Schooling di SD Negeri Desa Pandanmulyo. *Jurnal ...*, 1(2), 78–85. <https://jurnalmitrawarga.fisip.unila.ac.id/index.php/Journal/article/view/17%0Ahttps://jurnalmitrawarga.fisip.unila.ac.id/index.php/Journal/article/download/17/42>
- Deyanti. (2024). Peran Membaca dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 75–83.
- Dianti. (2017). Kemandirian Belajar Siswa. *Angewandte*, 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Faizah. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar. In *Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar*.
- Heijnen. (2013). Keefektifan Strategi Kegiatan Membaca Berkelompok Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Negeri Se-Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul. *SSRN Electronic Journal*, 1(2), 899–117. <http://www.eldis.org/vfile/upload/1/document/0708/DOC23587.pdf%0Ahttp://socserv2.socsci.mcmaster.ca/~econ/ugcm/3ll3/michels/polipart.pdf%0Ahttps://www.theatlantic.com/magazine/archive/1994/02/the-coming-anarchy/304670/%0Ahttps://scholar.google.it/scholar?>
- Indrastoeti. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Proasding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*, 286. [http://www.jurnal.fkip.uns.aac.id/index.php%0Ajurnal.fkip.uns.ac.id > index.php](http://www.jurnal.fkip.uns.aac.id/index.php%0Ajurnal.fkip.uns.ac.id/index.php)
- Junita. (2022). Analisis Penerapan Literasi Membaca Dan Menulis Di Sd Pertiwi I Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 763–776. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1138>
- Kemdikbud. (2015). *Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/08/mendikbud-luncurkan-gerakan-literasi-sekolah-4514-4514-4514>
- Luqman. (2024). *10 Contoh Pojok Baca Kelas Inspiratif Kreatif & Cara Membuat*.
- Nadiroh. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Literasi di SDN 1 Brantaksekrajati. *Journal on Education*, 5(3), 8602–8609. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1651>
- Nahdiyah. (2022). Pendidikan profil pelajar pancasila ditinjau dari konsep kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Manajemen Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (Dikd As)*, 5, 1–8.
- Panca. (2018). *Wacana Kritis Di Smk Kota Dan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat*. 187(2017), 187–200. <http://www.wikipendiidkan.com>
- Permatasari. (2021). Pembentukan Nilai Karakter Selama Pembelajaran Daring dalam Mengaplikasikan Program GLS di Sekolah Dasar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5(November), 5–24.
- Rahmayanti. (2023). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Profil Pelajar Pancasila Di Sd Muhammadiyah 09 Panglima Sudirman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 3666–3678.

- Restuningsih. (2017). Kemampuan Membaca Kritis Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Dan Minat Membaca Pada Siswa Kelas V SD Kristen Harapan Denpasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v1i1.2680>
- Risniawati. (2020). The development of E-learning media to improve students' science literacy skill in Senior High School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1481(1), 1–12. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1481/1/012075>
- Rohmaniah. (2021). *Pentingnya Budaya Literasi Pagi Bagi Siswa Di Masa Pandemi*. <https://man4jkt.sch.id/home/2021/11/24/pentingnya-budaya-literasi-pagi-bagi-siswa-di-masa-pandemi/>
- Rossie. (2019). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. In *Jurnal Basicedu* (Vol. 5, Issue 3). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/939>
- Rukiyah. (2017). Peran Kegiatan Kelompok Minat Baca Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Di Taman Bacaan Masyarakat Al-Bidayah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 291–300. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23235>
- Sabana. (2023). *SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara)*. 2(3), 140–146. <https://doi.org/10.55123/sabana.v2i3.2904>
- Saraswati. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Sosialita*, 15(1), 127–140.
- Satria. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Savitri. (2017). *Pelaksanaan Program Reading Group Dalam Pembelajaran*.
- Setiawan. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter untuk Menikmati Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar Sekolah*. 97–108.
- Solikhah. (2023). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 1, 32–41.
- Sueca. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pojok Literasi Berbasis One-Book One-Student Pada Siswa Kelas Ix Smp Negeri 2 Rendang. *Wahana Chitta Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49.